

IFTITAH

Kritik dan Doa

Kehadiran Buletin *Suara Nahdliyin* di tengah-tengah publik Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kudus, mendapatkan respons beragam. Apresiasi, ya. Tapi apresiasi justru hal yang ke sekian yang kurang begitu diharapkan oleh awak redaksi.

Ada dua hal utama yang justru sangat diharapkan, yaitu kritik dan doa. Kritik ini menjadi hal utama yang justru oleh jajaran pengelola *Suara Nahdliyin*, sangat diharapkan.

Apa pasal? Karena dari kritik demi kritik yang keluar itu, tentu akan memunculkan banyak pemikiran untuk melakukan perbaikan-perbaikan di penerbitan-penerbitan pada edisi selanjutnya.

Maka *Suara Nahdliyin* pun demikian mengapresiasi kepada para pihak yang telah memberikan masukan-masukan demi perbaikan selanjutnya. Terkhusus, apresiasi disampaikan kepada para pihak yang memberikan sambutan luar biasa, saat buletin yang sangat sederhana ini di-launching dengan *manaqiban*.

Doa juga menjadi hal lain yang sangat diharapkan awak redaksi. Betapa pun, doa dari berbagai pihak, khususnya doa para kiai dan sesepuh NU lain di Kabupaten Kudus, memberikan *support* tersendiri dalam mengelola dan menjaga kontinuitas penerbitan buletin ini.

Akhirnya, Buletin *Suara Nahdliyin* ini adalah salah satu ikhtiar dari para generasi muda NU di Kabupaten Kudus, sebagai jembatan informasi warga Nahdliyin. Tidak ada yang sempurna. Tetapi redaksi senantiasa akan memberikan yang terbaik bagi pembaca. Salam!



DOC. SUARA NAHDLIYIN

BELAJAR : Potret di salah satu sudut Kelas Madrasah Diniyyah Tasywiqul Qur'an Dawe Kudus.

Pertahankan Eksistensi Madin

Sore hari hingga menjelang maghrib, pada era 1990-an hingga sebelum 2000era -an, adalah waktu yang sangat penting bagi anak-anak untuk internalisasi nilai-nilai agama melalui Madrasah Diniyah (Madin). Lantunan nadham-nadham dari beragam kitab yang dikaji, riuh didengungkan dari kelas ke kelas.

Senyum dan tawa riang senantiasa tersungging di bibir para santri yang belajar di Madin yang banyak tersebar di Kabupaten Kudus. Keikhlasan para guru, ustadz atau kiai yang terkadang diselipi dengan *guyonan-guyonan* ala santri, menjadi salah satu pembeda dengan sekolah formal.

Namun kini, Madin yang sekian lama sebagai ruang dakwah yang efektif bagi anak-anak yang pagi hari sekolah umum, atau untuk mendalami agama

bagi mereka yang waktu kecilnya belum banyak mempelajari agama, mulai redup eksistensinya.

Redupnya Madin di tengah masyarakat kini, nampak dari adanya penurunan jumlah lembaga pendidikan agama itu. Pada 2014, Sie Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren), mencatat, ada 292 Madin, dan menjadi 291 Madin pada 2015. Tahun berikutnya (2016), jumlah Madin juga menyusut, yakni menjadi 288 Madin.

Penurunan jumlah Madin ini menjadi penanda, semakin berkurangnya minat anak-anak dan generasi muda saat ini, untuk belajar di Madin.

Kepala Madin Mu'awanatul Muslimin, Kenepan, KH. Miftahul Anwar, menyebut, menurunnya jumlah

Bersambung Hal 2



“Bangun Karakter dan tumbuhkan semangat nasionalisme untuk keutuhan NKRI”

- Drs. Djoni Rahardjo -



Madin Perlu Program Unggulan

Madrasah Diniyah merupakan salah satu pilar penting dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Tak pelak, keberadaannya pun sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan.

KH. Muhdi Ahmad mengutarakan, Madin adalah lembaga pendidikan Islam warisan para kiai dan ulama terdahulu, sehingga tidak ada alasan untuk tidak merawatnya. “Merawat dan mengelola Madin adalah kewajiban. Paling tidak, inilah amanat guru saya, KH. Sya’roni Ahmadi,” katanya.

Sependapat dengan KH. Muhdi Ahmad, kepala Madin Mu’awanatul Muslimin, Kenepan, KH. Miftahul Anwar. Dalam pandangannya, mempertahankan eksistensi Madin merupakan hal yang tidak bisa ditawar.

Apalagi dalam sejarah panjang keberadaannya, Madin telah berkontribusi dalam memberikan pemahaman agama yang memadai dari masa ke masa. “Mereka yang pernah belajar di Madin, bisa dipastikan lebih

“*Merawat dan mengelola Madin adalah kewajiban. Paling tidak, inilah amanat guru saya, KH. Sya’roni Ahmadi.*”

bermanfaat di masyarakat. Itu lantaran keikhlasan dan sanad keilmuan yang muttasil dari guru-guru yang mengajarnya,” terang KH. Miftahul Anwar, Selasa (5/9/2017) lalu.

Ditemui pagi hari di kediamannya, Yi Miftah –sapaannya- juga mengungkap sejarah dan alasan mengapa Madin harus bertahan. Madin Mu’awanatul Muslimin, katanya menyontohkan, didirikan pada 1818 M oleh KH Abdullah Sajad, bermula dari pengajian di teras musala Kenepan.

“Dalam perkembangannya, KH Abdullah Sajad dibantu oleh KH. Arwani Amin, putranya, hingga pengajian itu kemudian banyak diminati masyarakat. Selanjutnya, pengelolaan Madin itu dipasrahkan kepada KH. R. Asnawi, dan periode selanjutnya diserahkan

KH. Arwani Amin. Jadi secara sanad keilmuan, nyambung,” Kiai Miftah bercerita.

Adanya sanad keilmuan yang tidak putus itulah, yang menjadi kelebihan pendidikan agama di Madin. Dalam hal pendidikan agama, sanad merupakan pengikat, sehingga seorang santri tidak gegabah dalam beragama dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, Yi Miftah menuturkan kondisi madrasah diniyyah yang dipimpinnya masih stagnan dan justru cenderung meningkat. Hal itu diklaim sebab adanya program unggulan yang ditawarkan oleh madin kepada masyarakat.

“Alhamdulillah, untuk Madin Kenepan, masih terjaga dan santrinya juga cukup banyak. Di sini antara lain diajarkan syari’at, tauhid, al-Quran, tata Bahasa Arab, dan ilmu falak. Ini salah satu keunggulan Madin. Dan ke depan, perlu juga memikirkan, bagaimana agar Madin untuk juga punya program unggulan,” tuturnya. **(Farid)**

Sambungan Hal 1

santri belajar di Madin, dipengaruhi juga oleh kebijakan pemerintah. “Salah satunya, melalui kurikulum sekolah formal di pagi hari yang kurang berpihak pada keberadaan Madin,” tuturnya.

Secara tegas KH. Miftahul Anwar bahkan meyakini, bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah formal, tidak akan mampu memberikan pemahaman secara luas dan mendalam kepada anak-anak.

“Pendidikan agama di sekolah formal itu tidak seberapa banyak, terus kompetensi guru pendidikan agama, secara kualifikasi, juga banyak yang belum mumpuni benar. Belum lagi soal keikhlasan. Dalam pendidikan

agama, keikhlasan ini sangat penting, dan ini yang memiliki adalah guru-guru Madin,” katanya.

Kendati begitu, Yi Miftah –demikian KH. Miftahul Anwar biasa disapa- optimistis, bahwa Madin akan tetap terjaga dan tidak punah, karena Madin memiliki guru-guru yang mencari ridla Allah. Orang-orang yang sadar ke mana dirinya setelah mati, ungkapnya, akan tetap berjuang mempertahankan Madin.

“Orang yang ingat mati, pasti akan tetap *ngganduli* Madin. Jika tidak ada yang mumpuni dalam bidang ilmu agama, siapa yang mendoakan orang mati? *Khan* tidak mungkin orang mati kita kasih ponsel terus diminta untuk

mendengarkan sendiri,” lanjutnya dengan nada canda.

Kepala Madin Tasywiqul Qur’an, Mohammad Sahlan, mengatakan, Madin sangat dibutuhkan, karena banyak nilai-nilai karakter dan kebangsaan ditanamkan melalui lembaga pendidikan agama ini.

“Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan terjaga jika pemahaman keagamaan generasi penerus bangsa ini mapan. Generasi muda yang tidak mapan pendidikan agamanya, akan mudah terjerumus ke dalam gerakan radikal. Di sinilah kemudian, mempertahankan eksistensi Madin ini menjadi suatu keharusan untuk dilakukan,” katanya. **(Farid)**

Jangan Buat Kebijakan yang Mematikan Madin

Riuh para santri Madrasah Diniyah (Madin) Raudlatul Wildan, Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus itu begitu nampak. Beberapa santri berbincang satu sama lain. Ada pula yang membeli penganan kecil ala kadarnya, menjelang pukul 14.00, sebelum jam belajar di mulai.

Itu sedikit kenangan Syarif Haidar Budairi, sekitar 11 tahun silam, saat dirinya masih menjadi santri di Madin tersebut. Masih lekat dalam ingatannya, betapa Madin demikian memiliki peranan penting dalam membimbing anak-anak kader bangsa. "Banyak pengkajian agama yang saya pelajari di Madin. Mulai kajian fikih, tauhid, adab, dan juga tata Bahasa Arab serperti nahwu dan sharf," kenangnya.

Namun, seiring perkembangan zaman, minat anak-anak atau generasi muda belajar di Madin, kian menurun dari waktu ke waktu. "Banyak faktor mengapa anak-anak sekarang banyak yang tidak mau belajar di Madin. Bisa karena lingkungan, atau bisa juga lantaran banyak tugas sekolah yang mesti dikerjakan," ungkap ketua PR. IPNU Ngembalrejo ini.

Ya, Madin memang memiliki peranan tak terperikan dalam membina karakter generasi bangsa ini. Kesadaran itu pula yang antara lain kiranya mengilhami KH. Ahmad Sudardi mendirikan Madin dan lembaga pendidikan lain, yakni TPQ dan pendidikan formal jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs.) di Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kudus.

"Madin yang kami beri nama Nurul Huda ini baru berdiri pada 1984. Waktu itu belum memiliki ruang belajar. Untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dilaksanakan di rumah saya. Bekal mendirikan Madin ini yaitu niat dan keikhlasan dalam mengajar untuk menguatkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat," paparnya kepada *Suara Nahdliyin*, Rabu (31/8/2017).



BERHARGA : Moment - moment kuisisioner ala ustadz diniyah yang dinilai lebih efektif dari pada sekolah formal.

Hadapi Kendala

Mendirikan Madin kendati dengan niat baik, namun tentu tidak lepas dari persoalan. Kendala yang dihadapi cukup beragam, khususnya adanya pro dan kontra. "Alhamdulillah, Madin biisa berdiri dengan santri di tahun pertama sebanyak 50 santri," ungkapnya.

Dalam perjalanannya, Kiai Sudardi dibantu oleh beberapa gudu (ustadz) yang ikut berjuang mengembangkan Madin untuk sebagai medan perjuangan. Mereka antara lain Sholikin, Syuaib, Masyhadi, Basyrun, dan Nur Fatah.

Nur Fatah menyampaikan, lambat laun, Madin berkembang. Antusiasme masyarakat memasukkannya belajar di Madin cukup tinggi, karena sadar akan pentingnya ilmu agama. Santri di Madin Nurul Huda pernah mencapai 200-an santri.

"Madin mengambil peranan penting dalam membentuk karakter (akhlak) anak, sehingga pendidikan di Madin tidak bisa dipandang sebelah mata.

Madin ini menjadi ruang mendidik kader-kader ahl al-sunnah wa al-jamaah (Aswaja)," urai Fatah yang mengajar di Madin sejak 1985.

Namun kini, dia begitu prihatin melihat kondisi Madin yang kian ditinggalkan anak-anak dan generasi muda. "Sangat disayangkan kalau Madin harus mati, apalagi jika itu terjadi karena kebijakan sekolah formal yang tidak berpihak pada eksistensi Madin" tegasnya.

Untuk itu, dia berharap agar pemerintah senantiasa memperhatikan keberadaan dan eksistensi Madin, karena peranan penting dan kontribusi positif yang telah diambilnya dalam membangun bangsa.

"Jangan sampai pemerintah membuat kebijakan yang membuat Madin gulung tikar. Madin adalah lembaga pendidikan alternatif, yang sejak lama telah membimbing masyarakat menjadi masyarakat religius dan berkarakter," tandasnya. (Yaumis Salam)



Dr. Muhammad Edris, MM,.

Pemberdayaan Ekonomi Warga Nahdliyin

Oleh Dr. H. Mochamad Edris MM.*

Ikatan-ikatan sosio-kultural yang ada selama ini, juga terbukti telah mampu menopang kontinuitas perekonomian warga nahdliyin. Kemampuan mobilisasi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) warga NU, akan menjadi pintu pendobrak dan menggerakkan membuka akses ke berbagai sektor kepentingan: akses pasar, politik, dan ekonomi.



ISTIMEWA

Merujuk pada pemikiran Peter F. Drucker, dewasa ini kita berada pada sebuah peradaban masyarakat baru, di mana masyarakat tidak lagi terdiri atas individu-individu atau kumpulan individu, tetapi didasarkan atas lembaga-lembaga menjadi sebuah organisasi.

Sebagai sebuah organisasi, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan sejak 1926 ini, pendiriannya didasarkan atas gerakan pemberdayaan ekonomi, aktivitas pemikiran keagamaan dan pendidikan. Semuanya lalu menjadi satu barisan dalam naungan NU.

NU memiliki modal yang sangat besar, baik itu ditilik dari modal pendidikan, sosial, politik, ekonomi hingga budaya. NU memiliki basis material yang utuh, dibandingkan organisasi lain. Memiliki puluhan juta warga dari tingkat ranting hingga pusat, menjunjung tinggi solidaritas, gotong-royong, dan berpegang teguh pada tradisi.

Teguh pada tradisi ini juga menjadi salah satu kelebihan tersendiri. Sebab, tipikal masyarakat tradisional adalah memiliki mentalitas mandiri dan swadaya, kendati secara ekonomi masih bersifat subsistem.

Ikatan-ikatan sosio-kultural yang ada selama ini, juga terbukti telah

mampu menopang kontinuitas perekonomian warga nahdliyin. Kemampuan mobilisasi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) warga NU, akan menjadi pintu pendobrak dan menggerakkan membuka akses ke berbagai sektor kepentingan: akses pasar, politik, dan ekonomi.

Melalui jajaran struktural NU, semestinya kekuatan politik ini dapat mendistribusikan kader-kader NU dalam berbagai ruang, sekaligus mengikat mereka dalam kepentingan membangun jam'iyah NU. Itu ditopang oleh besarnya potensi ekonomi di tubuh NU, baik yang bergerak di sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dan lainnya.

Ekonomi Kebangsaan

Secara logika maupun konseptual, NU memiliki kemampuan untuk menggerakkan ekonomi kebangsaan, berpijak pada prinsip ekonomi yang berlandaskan pada semangat keadilan ekonomi berdasarkan Pancasila.

Keadilan ekonomi dimaksud di sini, yaitu adanya distribusi ekonomi yang merata dalam lapisan masyarakat, termasuk dalam lapisan NU. Agar roda ekonomi tidak terjadi ketimpangan dalam masyarakat, maka kepentingan individu harus diselaraskan dengan

kepentingan jama'ah.

Keberadaan minoritas NU dengan kapital besar yang dimiliki, mestinya juga harus mampu memberdayakan kelompok *mustadlafi* (kaum lemah), termasuk harus mampu menciptakan kreasi dan inovasi agar penduduk desa, khususnya warga nahdliyin, tidak 'hijrah' ke kota-kota besar, sehingga tetap dapat membangun desa dan memberdayakan jama'ah dan jam'iyah NU.

Ini tentu menjadi tantangan besar bagi NU, khususnya yang berada di struktural. Akan tetapi, itu semua bukan hal yang tidak mungkin diwujudkan. Sebab, dalam pengembangan ekonomi, NU sebenarnya tidak berangkat dari nol, karena sudah ada beberapa potensi yang bisa digarap dan dikembangkan.

Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM). Banyak warga NU yang menjadi pelaku usaha, baik sebagai produsen maupun distributor. Pasar NU juga sangat besar, sehingga bisa menjadi peluang yang sangat potensial.

Kedua, banyak lembaga yang dimiliki. NU memiliki aset luar biasa besar, mulai dari sekolah (madrasah), pondok pesantren, perguruan tinggi, klinik kesehatan hingga rumah sakit yang bertebaran di berbagai kota di Nusantara.

Ketiga, maksimalisasi berbagai potensi yang ada. Ya, inilah kata kunci yang mesti menjadi perhatian warga NU, khususnya yang berada di struktural. Maksimalisasi berbagai potensi yang dimiliki NU menjadi penting, karena dengan itulah, perekonomian warga nahdliyin bisa ditingkatkan dan bergerak menuju arah kemajuan. *Wallahu a'lam. (*)*

*Ketua Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama Kudus & Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus

Rubrik ini diasuh oleh Tim Aswaja Center Kabupaten Kudus.



DOC. SUARA NAHDLIYIN

KH. Ahmad Sudardi

Pecinta Ilmu Sepanjang Hayat

BIODATA

Nama : KH. Ahmad Sudardi
 TTL : Kudus, 15 Agustus 1952
 Istri : Hj. Ruqoyyah
 Anak : M. Ulin Nuha dan Musyafa'
 Alamat : RT 03/03 Desa Jetiskapuan, Jati, Kudus

AKTIVITAS

- Guru Madrasah Qudsiyyah

RIWAYAT PENDIDIKAN

- MI Qudsiyyah
 - MTs Qudsiyyah
 - MA Qudsiyyah
 - Unwahas (Universitas Wahid Hasyim)

KIPRAH

- Pendiri Madrasah Diniyah Nurul Huda
 - Pendiri TPQ al-Qudsy
 - MTs. As-Sidah

Uthlubu al-ilm min al mahdi ila al-lahd (Carilah ilmu sejak dari lahir hingga liang lahad) dan *long life education* (pendidikan sepanjang hayat), kiranya tidak sekadar ajaran yang hanya dipahami oleh KH. Ahmad Sudardi, melainkan benar-benar diamalkan dalam kehidupannya.

Itu tecermin dari betapa kecintaannya yang begitu tinggi terhadap ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama. Saat belajar di Madrasah Qudsiyyah, misalnya. Dengan niat, tekad dan semangat dilakoninya dengan sabar, kendati ia harus berangkat ke madrasah dengan berjalan kaki.

Jarak tempuh yang cukup jauh, yakni sekitar 12 kilometer, tak membuatnya patah semangat. " "Karena keterbatasan ekonomi dan kehidupan keluarga yang paspasan, sehingga saya

sempat lebih dari setahun berangkat sekolah dengan berjalan kaki," ujarnya saat ditemui *Suara Nahdliyin*, Rabu (30/8/2017).

Perjalanan berat dalam menuntut ilmu, tidak melunturkan semangatnya, termasuk tidak banyaknya teman sebayanya karena masih rendahnya minat belajar waktu itu. "Dulu, semangat belajar anak-anak masih rendah. Kesulitan ekonomi juga menjadi salah satu faktor lain anak-anak di masa itu tidak sekolah," tuturnya.

Semangat belajar Kiai Ahmad Sudardi pun selalu terpupuk dengan baik, terbukti dengan minatnya belajar di perguruan tinggi. Di usianya yang menjelang setengah abad, baru masuk di Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang, yang baru lulus di usia 56 tahun. "Sebelumnya anak-anak saya tawari untuk studi lanjut lagi atau tidak. Karena tidak ada, akhirnya saya yang masuk kuliah, dan lulus tahun 2008," terangnya.

Kiprah Sosial

Proses menuntut ilmu di Madrasah Qudsiyyah, dijalani Ahmad Sudardi hingga tamat. Mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), hingga jenjang Madrasah Aliyah (MA).

Selepas dari MA Qudsiyyah inilah, kiprah sosial Mbah Dardi –sapaan akrabnya– dimulai, yakni dengan

ikut menjadi tenaga pengajar di almamaternya. "Saya pernah mendapatkan jatah mengajar sampai 11 mata pelajaran. Mulai dari mata pelajaran umum hingga pelajaran agama," kenangnya.

Dan kiprah sosialnya itu, tidak terbatas dengan mengabdikan di almamaternya saja. Juga berpikir keras mengembangkan lembaga pendidikan keagamaan bagi warga desanya di Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kudus.

Di desanya, didukung beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat, Sudardi pun menjadi inisiator pendirian Raudlatu Tarbiyatul Qur'aniyyah (RTQ/ TPQ) Al-Qudsy dan Madrasah Diniyah (Madin) Nurul Huda di Desa Jetiskapuan.

"Selain RTQ dan Madin, bersama beberapa tokoh agama dan masyarakat lain, saya juga kemudian mendirikan MTs. As-Sidah di Dukuh Ngeseng, Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan," tuturnya.

Sementara itu, di luar jalur pendidikan agama, Sudardi pun aktif di Nahdlatul Ulama (NU) sejak muda. Pada 1971, saat masih di bangku MTs Qudsiyyah, dia sudah menjadi pengurus Tanfidziyah NU Ranting Jetiskapuan, dan pada 1982 dilantik menjadi ketua Tanfidziyah NU Ranting di desanya," ungkapnya.

Lebih dari itu, kini Mbah Dardi bahkan membuka padepokan bela diri tenaga dalam yang diberi nama Singo Kobong. "Bela diri sangat penting. Para ulama penyebar Islam zaman dulu juga menguasai ilmu bela diri selain ilmu agama, untuk menjaga diri dalam melakukan dakwah," katanya. (Yaumis)

Angkat Batik Jadi Ekstrakurikuler Unggulan

Udara yang sejuk mengiringi Suara Nadliyin untuk segera sampai di madrasah vokasi di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kudus: Madrasah Aliyah NU Raden Umar Sa'id. Madrasah ini berada di ketinggian rata-rata 900 m di atas permukaan air laut (mdpl), di desa yang berbatasan dengan Desa Japan dan Desa Kajar.

Semangat mengembangkan pendidikan berbasis Islam di lereng Muria ini, terilhami dari keinginan KH. Abdul Haris, tokoh masyarakat setempat, mendirikan sebuah madrasah sebagai kawah candradimuka mendidik generasi bangsa yang religius, cerdas dan berkarakter.

Untuk merealisasikan berdirinya madrasah, pada 2004, KH. Abdul Haris mengumpulkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh akademisi untuk bermusyawarah. Hadir waktu itu, antara lain KH. Muhtadi A. Ma, KH. Hasyim, dan K. Salman, yang membuahakan kesepakatan mendirikan MA NU Raden Umar Sa'id.

Pertama berdiri, madrasah ini oleh KH. Abdul Haris pada 2005. Setelah itu, kepemimpinan madrasah dipegang oleh M. Zaenul Anwar S.Pd.I MM hingga sekarang. MA NU Raden Umar Sa'id hadir sebagai sekolah vokasi (keterampilan).

Sebagai sekolah vokasi, peserta didik disiapkan agar memiliki keterampilan mumpuni. Dengan tujuan, ketika lulusannya tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, bisa membuka lapangan kerja sendiri.

"Kami memberikan beragam keterampilan kepada peserta didik. Antara lain pelatihan membuat gantungan kunci, bross, vas bunga, bunga plastik, dan sandal hias sebagai materi pembelajaran kewirausahaan," terangnya, Selasa (5/9/2017).

Selain itu, katanya, ada ekstrakurikuler untuk menunjang skill peserta didik. "Yang cukup menarik perhatian, yaitu ekstrakurikuler membatik yang sudah berjalan dua tahun terakhir," ungkapnya.

Batik menjadi warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah diakui



UNESCO. Tak pelak, produk batik menjadi satu produk unggulan yang sangat potensial dikembangkan. Ini pula yang mengilhami pemilihan batik sebagai ekstrakurikuler unggulan, yang telah menghasilkan antara lain batik motif tarian anggrek dan burung kesepian.

"Dalam mendampingi anak-anak di ekstrakurikuler membatik ini, kami menggunakan konsep 'GILA', yaitu Gali Ide Langsung Aksi, dengan pendamping dari Sanggar Batik Manjing Werni, yaitu Triyanto (Ribut), Himawati, dan Teguh," tutur M. Zaenul Anwar. "Di bawah asuhan Ribut dan teman-temannya itu, para peserta didik pun sudah mampu mengelola sanggar sendiri, yaitu Sanggar Batik Manurus," terangnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, MA NU Raden Umar Sa'id pun kian dikenal masyarakat. Berbagai prestasi juga sudah banyak ditorehkan, antara lain juara I olimpiade ke-NU-an se-Kudus, juara I olimpiade Akuntansi se-Kudus, juara I olimpiade Sosiologi se-Kudus, serta juara I pencak silat



Pendamping ekstrakurikuler batik bersama salah satu siswa menunjukkan salah satu karya batik (atas), gedung MA Raden Umar Said (kiri bawah) dan para siswa didampingi pembimbing mendiskusikan motif batik karya siswa (kanan bawah).

Porsema NU Putra kategori D.

"Mendampingi peserta didik agar religius, cerdas, berkarakter dan berprestasi, memang telah menjadi komitmen bersama guru dan segenap pengelola madrasah ini, agar para lulusannya menjadi generasi bangsa yang bisa berperan positif dalam berbagai bidang," katanya. (Yaumis Salam)

Lazisnu Siap Bantu Pendidikan Anak Yatim

Gerakan NU Berbagi yang digalakkan oleh Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Kudus tidak hanya berhenti saat bulan Ramadhan 1438 H lalu. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan PCNU maupun badan otonom di semua tingkatan, Lazisnu selalu mewarnai aksi sosial dengan membagikan santunan anak yatim dan zakat produktif kepada para janda kaum dhuafa.

Pada pelantikan MWC NU kecamatan Bae belum lama ini, Lazisnu memberikan santunan beasiswa kepada puluhan anak yatim serta bantuan modal dari zakat produktif sebesar Rp 1.000.000,- kepada janda di wilayah tersebut. Sedangkan dalam acara halal bi halal NU Kudus (9/8/2017) lalu, Lazisnu memberikan bantuan modal kepada 5 anggota Banser Kudus masing-masing Rp 1 juta.

Ketua PC Lazisnu Kudus Syakroni Suyanto mengatakan kepedulian terhadap anak yatim dan yatim piatu serta para janda kaum dhuafa telah menjadi prioritas perhatiannya. Setidaknya, pihaknya akan terus membantu meringankan beban kehidupan mereka dari sisi pendidikan dan ekonomi.

"Terkait modal untuk janda miskin



TERBANTU : Sejumlah anak yatim usai menerima santunan dari Lazisnu Kudus. Untuk kedepan mereka akan mendapat perhatian pendidikan.

supaya bisa digunakan berwirausaha. Apalagi para janda ini mempunyai tanggungjawab membesarkan merawat anak yatim," ujarnya.

Secara khusus, Lazisnu Kudus bakal memperhatikan pendidikan anak yatim dan yatim piatu melalui program-program beasiswa. Bahkan, menurut Syakroni, pihaknya akan menggandeng lembaga pendidikan non formal guna mendampingi belajar anak yatim piatu.

"Kedepan, kita tidak hanya sekedar memberi santunan secara

tanai melainkan juga berusaha menopang kebutuhan pendidikan mereka," tandasnya. (adb)

Bagi pembaca yang ingin bertanya mengenai Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf, dapat dikirim ke alamat email : [inimasaflah@gmail.com/](mailto:inimasaflah@gmail.com) 0813-1117-1555

TANYA LAZISNU

Saya orang awam yang belum tahu banyak tentang apa itu zakat. Yang saya tahu hanya mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan kepada orang lain. Mohon penjelasan Bapak apa yang dimaksud dengan zakat. Atas jawaban dan penjelasan Bapak saya sampaikan terima kasih.

*Ahmad Sukirno
Prambatan Kidul, Kaliwungu
Kudus

Makna Zakat

Bapak Ahmad Sukirno yang berbahagia, Di dalam kitab Majma' Lughah al Arabiyyah, zakat jika ditinjau dari segi arti bahasa yaitu al-barakatul (keberkahan). Sedang dari segi istilah yaitu bagian dari harta yang dikeluarkan oleh orang-orang tertentu dengan persyaratan tertentu, untuk diserahkan kepada golongan tertentu untuk menggapai ridha Allah *subhanahu wata'ala*.

Baik pengertian secara bahasa maupun istilah memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Yakni harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadikan harta tersebut menjadi berkah. Artinya akan bertambah kebaikannya. Harta yang sudah dizakati, akan terus tumbuh semakin bertambah dan berkembang, yang tadinya hartanya sedikit menjadi banyak, yang usahanya kecil jadi berkembang semakin besar. Harta yang sudah dizakati berarti sudah bersih dan suci. Artinya tidak tercampur dengan milik orang lain yang wajib menerimanya. Harta yang dizakati akan membuat segala urusan pemiliknya menjadi beres (baik).

Hal ini dijelaskan dalam Surat at-Taubah : 103

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dari zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa buat mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

HSN di Kudus Akan Diwarnai Pemecahan Rekor MURI

Hari Santri Nasional (HSN) 2017 di Kabupaten Kudus akan dimeriahkan dengan beragam kegiatan. Beragam kegiatan yang telah dirancang itu, adalah Santripreneurship, Halaqoh Santri, napak tilas ulama' dan pahlawan, apel santri di alun-alun Kudus, Santri Bersholawat, dan Mlaku Mlaku Bareng Santri (MMBS).

Ketua Steering Committee (SC) penyelenggaraan HSN, H. Mawahib Afkar, mengutarakan, beragam kegiatan itu telah dirancang sedemikian rupa dan telah dimatangkan di masing-masing penanggungjawab acara.

"Kami optimistis, peringatan HSN 2017 di Kabupaten Kudus ini akan meriah, apalagi dukungan dari berbagai pihak sudah nampak. Baik dari pemerintah Kabupaten (Pemkab),

perusahaan dan lainnya," ujarnya.

Terlebih, ungkapnya, dalam HSN 2017 yang akan segera digelar ini, direncanakan ada pemecahan Museum Rekor Dunia Indonesia MURI. "Rekor MURI yang akan dipecahkan yaitu Mlaku Mlaku Bareng Santri dengan mengenakan sarung yang akan diikuti 100 ribu peserta," katanya.



ISTIMEWA

Selain Rekori MURI, kegiatan lain yang menarik yaitu Halaqoh Santri yang akan membedah Perda Diniyyah bersama Dr. KH. Noor Ahmad MA., Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI yang juga Sekretaris

Dewan Kehormatan MUI Pusat.

"Napak tilas ulama' dan pahlawan juga tak kalah menarik, karena akan dilakukan dengan longmarch dan ada dua santri naik kuda, memerankan sosok KH. R Asnawi dan KH. Abdul Djalil Hamid. Santri Bersholawat juga dipastikan akan menyedot warga untuk datang, karena akan dihadiri oleh kiai kharismatik asal Sarang, Rembang, KH. Maimoen Zubair," terangnya. (rsd/ gie)

Rangkaian Kegiatan Buka Luwur Sunan Kudus

Rangkaian tradisi Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus 1439 H / 2017 M, sudah dimulai dengan acara penjamasan pusaka di Pendapa Tajug pada Kamis (7/9/2017) lalu. Penjamasan pusaka ini dilaksanakan pada Senin atau Kamis pertama setelah tasyrik atau setelah Iduladha.

Berikut jadwal rangkaian kegiatan Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus.



ACARA & KEGIATAN BUKA LUWUR KANGJENG SUNAN KUDUS 1439 H / 2017 TU

Sekretariat: Jl. Sunan Kudus No.194 Kudus - 59315 Telp/Fax: (0291) 437150 e-mail: ym3ek@yahoo.com

No	Acara / Kegiatan	Hari	Tanggal	Pukul	Tempat	Keterangan
1	Jamas Pusaka	Kamis Kliwon	16 Dz Hijjah 1438 H 07 September 2017 TU	07.00 WIB	Pendopo Tajug	Penjamas: H. Faqihuddin
2	Pengajian Tahun Baru 1439 H	Mim Kamis Wage	01 Muharram 1439 H 20 September 2017 TU	20.00 WIB	al-Masjidil Aqsha Menara	Pembicara: K.H. Saifuddin Luthfi
3	Pelepasan Luwur Pesarean	Kamis Wage	01 Muharram 1439 H 21 September 2017 TU	06.00 WIB	Pesarean Sunan Kudus	Panitia dan Masyarakat
4	Pembuatan Luwur Baru	Selasa Wage s/d Jum'ah Pahing	06-09 Muharram 1439 H 26-29 Sept 2017 TU	08.00 WIB	Pendopo Tajug	Panitia dan Petugas
5	Munadharah Masa'il Diniyyah	Ahad Pahing	04 Muharram 1439 H 24 September 2017 TU	08.30 WIB	al-Masjidil Aqsha Menara	Umum
6	Doa' Rasul dan Terbangun	Mim Jum'ah Pahing	09 Muharram 1439 H 28 September 2017 TU	20.00 WIB	al-Masjidil Aqsha Menara	Grup Terbangun Menara Kudus
7	Penyembelihan Hewan Shadaqah	Mim Jum'ah Pahing	09 Muharram 1439 H 29 September 2017 TU	01.00 WIB	Jl. Sunan Kudus No. 194	Panitia dan Petugas
8	Khatmil Qur'an bil Ghaib	Jum'ah Pahing	09 Muharram 1439 H 29 September 2017 TU	04.30 WIB	al-Masjidil Aqsha Menara	Putera: 9 Khatam
9	Masak Nasi & Daging Shadaqah	Jum'ah Pahing	09 Muharram 1439 H 29 September 2017 TU	05.00 WIB	Jl. Sunan Kudus No. 194	Panitia dan Petugas
10	Pembagian Bubur Asyura	Jum'ah Pahing	09 Muharram 1439 H 29 September 2017 TU	08.00 WIB	Rumah Selatan Tajug	Umum
11	Santunan Anak Yatim	Jum'ah Pahing	09 Muharram 1439 H 29 September 2017 TU	08.00 WIB	Rumah Adat Kudus selatan Menara	Anak Yatim sekitar Menara
12	Pembacaan Qasidah al-Barzanji	Mim Sabtu Pon	10 Muharram 1439 H 29 September 2017 TU	19.30 WIB	Pendopo Tajug Pawestren	Putera Puteri
13	Pengajian Umum	Mim Sabtu Pon	10 Muharram 1439 H 29 September 2017 TU	20.00 WIB	al-Masjidil Aqsha Menara	Pembicara: K.H. Habib Umar al-Muthahhar
14	Pembagian Brekat Salinan	Mim Sabtu Pon	10 Muharram 1439 H 30 September 2017 TU	01.30 WIB	Jl. Sunan Kudus No. 194	Umum
15	Pembagian Brekat Kartu Shadaqah	Sabtu Pon	10 Muharram 1439 H 30 September 2017 TU	03.00 WIB	Jl. Sunan Kudus No. 188	Para Pemberi Shadaqah
16	Pembagian Brekat Umum	Sabtu Pon	10 Muharram 1439 H 30 September 2017 TU	05.30 WIB	Jl. Sunan Kudus No. 194	Umum
17	Upacara Buka Luwur	Sabtu Pon	10 Muharram 1439 H 30 September 2017 TU	07.00 WIB	Pendopo Tajug & Pesarean	Undangan Khusus

Panitia Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus 1439 H / 2017 TU

VARIA

Ansor Launching Selapanan

GP. Ansor Kudus me-launching Selapanan sebagai ruang komunikasi, koordinasi dan konsolidasi para kader dalam rangka untuk memajukan organisasi. Selapanan di-launching di kediaman ketua umum GP. Ansor Kudus, H. Sarmanto Hasyim, Senin malam (5/9/2017).

Launching Selapanan tersebut dihadiri sekitar 150 kader Ansor dan Banser yang terdiri atas pengurus harian, perwakilan Pengurus Anak Cabang (PAC), dan alumni. Kegiatan Selapanan ini dinilai penting, terlebih dalam kondisi sekarang yang tengah menghadapi akreditasi dari tingkat ranting sampai cabang. (gie)

LP Ma'arif Kudus kirim 9 Sangga Pramuka di Perwimanas II

Pimpinan Cabang (PC) Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU Kudus mengirimkan sembilan sangga pramuka pada Perkemahan Wirakarya Ma'arif NU Nasional (Perwimanas) II di Magelang, 17-23 September 2017. Sembilan sangga tersebut berasal dari perwakilan pramuka MA NU Hasyim Asy'ari 2 Sudimoro, MA NU Banat, MA NU TBS dan Madrasah Tahfidhul Quran Menawan.

Menurut sekretaris LP Ma'arif Kudus, Chudluri, tahun ini adalah tahun kedua pramuka Ma'arif Kudus mengikuti Perwimanas mewakili Jawa Tengah. Dia berharap, kontingen dari Kabupaten Kudus bisa mempertahankan prestasinya, dengan mempertahankan juara umum sebagaimana yang diraih pada Perwimanas sebelumnya. (adb)

“Hikayat” Kiai Telingsing di Desa Sunggingan



MAKAM : Potret dalam makam kyai telingsing yang sampai saat ini masih ada peziarah yang memanjatkan doa.

ISTIMEWA

Berada di tengah permukiman warga Desa Sunggingan, Kecamatan Kota, Kudus, kompleks makam itu terlihat bersih dan rapi. Sebagian tembok di makam utama telah dikeramik. Sedang di bagian dalam, ada beberapa penyekat bagian makam dari batu bata yang tertata beraturan.

Area pemakaman itu tidak lagi dipergunakan untuk pemakaman, namun warga nampak menjaga kompleks makam dengan baik. Di atas pintu masuk kompleks utama makam, tertera ‘prasasti sederhana’ bertuliskan ‘Makam Kyai Telingsing Sunggingan Kudus’.

Siapa Kiai Telingsing? Keberadaan makamnya di tengah-tengah permukiman warga yang padat penduduk, tak salah jika sebagian masyarakat tidak mengetahui. Namun bagi masyarakat Kudus, khususnya yang beragama Islam, tentu menjadi hal yang ironis. Kiai Telingsing (The Ling Sing), adalah salah satu begawan yang mensyi’arkan Islam di kota ini.

“Kiai Telingsing adalah ulama besar yang mensyi’arkan Islam di Kudus. Beliau putra Sunan Sungging, warga Arab yang pernah tinggal di



Sewaktu Sunan Sungging sampai di tengah-tengah angkasa, putuslah benang tersebut dan melayanglah ia bersama layang-layang hingga ke Tiongkok

Kudus, namun kemudian berkelana ke Tiongkok dan akhirnya menikah dengan perempuan dari negeri itu. The Ling Sing lahir dari buah perkawinan Sunan Sungging dengan perempuan Tiongkok itu,” terang H Munawir suatu ketika.

Juru kunci (*kuncen*) makam Kiai Telingsing tersebut menjelaskan, berdasarkan cerita tutur dari orang-orang sepuh zaman dulu, sebelum berdirinya Kerajaan Islam di Demak, terjadilah peristiwa yang menggemparkan pada diri Kanjeng Sunan Sungging.

Suatu hari Sunan Sungging bermain layang-layang. Tersiratlah niat dalam dirinya untuk melihat dan berkeliling wilayah nusantara. Dia pun merambat melalui benang layang-layang yang sedang melayang di angkasa.

“Sewaktu Sunan Sungging sampai di tengah-tengah angkasa, putuslah

benang tersebut dan melayanglah ia bersama layang-layang hingga ke Tiongkok. Di sana, selang beberapa tahun, beliau mempersunting seorang gadis Tiongkok, yang kelak melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama The Ling Sing,” ungkap Munawir.

Setelah The Ling Sing menginjak dewasa, ayahandanya memberi wajangan kepada putranya, supaya pergi ke Kudus dan berdakwah Islam agar memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat. “Sesampai di Kudus, The Ling Sing pun melakukan dakwah di sekitar tempat tinggalnya, yang waktu itu masyarakat Kudus masih banyak yang memeluk Hindhu.”

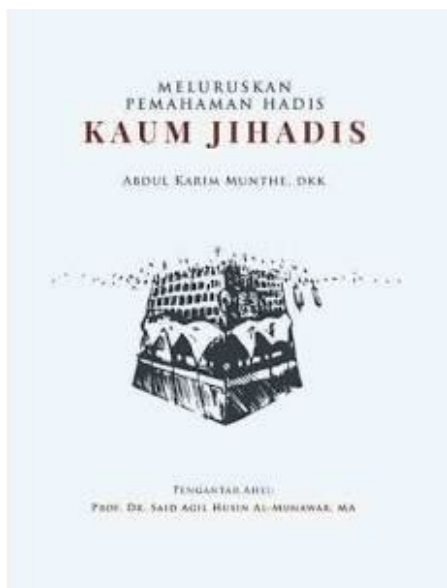
Ketika Raden Ja’far Shodiq (Sunan Kudus) menetap di Kudus, keduanya saling bahu membahu menyebarkan Islam. “Konon Kiai Telingsing itu gurunya Sunan Kudus juga. Tapi menurut saya keduanya saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Sunan Kudus belajar (*ngangsu kaweruh*) sama Kiai Telingsing, demikian juga sebaliknya,” tuturnya.

Dengan demikian, lanjutnya menambahkan, Kiai Telingsing merupakan salah satu sosok penting dalam dakwah Islam di Kudus, selain tentunya ada Sunan Kudus dan Sunan Muria di bagian utara, yang meliputi kawasan Gunung Muria. Kendati begitu, tak banyak masyarakat yang mengetahui atau lupa akan keberadaannya.

Namun begitu, meski tak seramai di Sunan Kudus dan Sunan Muria, hampir tiap hari ada orang-orang yang berziarah di makam Kiai Telingsing ini, bahkan dari luar kota. Banyak juga peziarah yang datang dari luar kota.

“Mbah Telingsing itu ulama besar. Tamu yang datang pun berasal dari berbagai kalangan. Bahkan tak hanya mereka yang memeluk Islam, tetapi banyak juga warga keturunan Tionghoa baik yang menganut ajaran Kristen, Kong Hu Cu, maupun Budha, datang (berziarah-red) ke sini,” terang Munawir. (*rsd*)

Meluruskan Pemahaman Jihadis IS



Judul Buku :

**Meluruskan Pemahaman
Hadis Kaum Jihadis**

Penulis :

Abdul Karim Munthe, dkk

Penerbit :

**Penerbit Yayasan Pengkajian
Hadits el-Bukhori-Tangerang**

Cetakan : I

Tebal : xxiv+170

Saat ini, kekerasan yang dilakukan kaum jihadis yang mengatasnamakan dirinya sebagai Islam States (IS) meresahkan banyak kalangan. Tindakan mereka yang mengklaim dirinya sebagai orang yang paling benar dalam menjalankan syariat islam tak sedikit membuat orang-orang justru berfikir ulang tentang islam yang mereka jalankan.

Ternyata hal tersebut tak lain karena pemahaman mereka yang kurang tepat dalam memahami sumber hukum islam ini, khususnya dalam memahami hadits Rasulullah. Kaum Jihadis hanya memahami sabda Rasulullah secara tekstual saja tanpa mencari asbabun nuzul. Konteks hadits tersebut diturunkan juga kualitas perawinya.

Buku karangan Abdul Karim Munthe dan teman temannya yang tergabung

dalam al bukhari institute ini sangat tepat dijadikan bacaan bagi kita dalam meluruskan pemahaman tentang hadits Rasulullah. Sebagian besar hadits hadits yang dibahas dalam buku ini diambil dari Dabiq (nama majalah ISIS), yang kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kategori misalnya hadits hijrah, jihad, ghuraba, kebeerakan negeri Syam, negara islam khilafah, baiat khilafah, pemimpin Quraisy, bendera hitam, 72 bidadari, dan hadits diskriminatif.

Kritik hadits hijrah

Hijrah menjadi doktrin paling penting dalam penyebaran paham radikal IS. Pemahaman tentang hadits Hijrah dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Dawud perlu dipahami secara komprehensif. IS menggunakan hadits prediktif nabi tentang hijrah ke syam sebagai basis teologis untuk mengajak umat islam di seluruh penjuru dunia untuk pindah domisili di wilayah kekuasaannya.

Setelah ditelaah dari segi matan, sanad, rawi dan konteks hadits tersebut, ternyata ada salah satu perawi yang masih diragukan kredibilitasnya. Dari aspek matan dan pemahaman hadits, hadits ini tidak serta merta diartikan keharusan hijrah ke negeri syam. Apalagi di dalam matan haditsnya tidak terdapat kata perintah (amar/insya') dan hanya berupa khabr (informasi). Untuk memahami makna hadits hijrah ini perlu dikomparasikan dengan hadits hadits lain yang berkaitan dengan hijrah. Dalam hadits al-Tirmidzi misalnya, disebutkan bahwa tidak ada kewajiban hijrah setelah penaklukan kota mekkah. (hal. 20)

Sebenarnya, hijrah identik dengan kenyamanan dalam beribadah. Seseorang yang merasa aman dan tidak mendapat tekanan dari pemerintah dan mendapat kebebasan dalam beribadah, mestinya tidak perlu hijrah. Hal tersebut berlaku saat zaman rasulullah. Sebagian sahabat rasul tidak ikut hijrah, seperti Abbas (paman

nabi Muhammad), Nu'aim al Nahham, Shafwan ibn 'Unaiyah. Rasulullah sendiri berhijrah bersama para sahabat dikarenakan tidak leluasa berdakwah di Mekah dan sebagian sahabat disiksa lantaran masuk islam.

Jihad adalah Menebar Kebaikan dan Perdamaian

Dalam pandangan IS, hijrah dan Jihad adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Propaganda jihad ini disebarkan IS merujuk pada hadits riwayat Abu Hurairah. "Siapa yang wafat dan tidak pernah berperang serta tidak terlintas sedikitpun di hatinya untuk perang, maka ia mati dalam kondisi munafik. Berdasarkan hadits ini, IS mengklaim orang yang tidak pernah berjihad maka disamakan dengan orang munafik. Secara umum hadits tersebut dihukumi shahih oleh mayoritas ulama, apalagi diriwayatkan oleh muslim Ibn Hajjaj, al-Baihaqi dan ulama hadits senior lainnya. Namun, hadits riwayat muslim ini tidak dapat dipahami secara tekstual dan literal. Sebab tidak semua hadits shohih dapat diterapkan pada semua kondisi dan harus diamalkan oleh setiap orang.

Dalam literatur fikih menjelaskan jihad tidak selalu diidentikkan dengan perang. Arti jihad lebih luas dari pemahaman kaum IS. Perang hanyalah salah satu bagian terkecil dari jihad dan hanya boleh digunakan pada kondisi darurat dan untuk membela diri.

Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, MA menjelaskan Memahami islam haruslah komprehensif. Ada beberapa ayat AlQur'an dan hadits yang berbicara mengenai peperangan dan pada saat bersamaan ada pula ayat dan hadits yang menganjurkan perdamaian.

Buku kajian dan penelitian yang dilakukan oleh el Bukhari Institute ini wajib menjadi bacaan saat ini. Ketika orang-orang menggelorakan tentang jihad dalam menyebarkan ajaran islam. Pemahaman yang komprehensif harus difahami bersama agar tercipta islam yang Rahmatan Lil Alamin. **(Septi)**



NU, Tradisi dan Literasi

Oleh : Muhammad Farid*

Banyak yang tidak menyadari, betapa Iqra' (bacalah), ayat al-Quran yang pertama kali diturunkan ini, memiliki makna yang demikian dahsyat. Iqra' merupakan kunci dari segala tradisi, budaya, ibadah dan prinsip-prinsip lain dalam hidup.

Bersama itulah, 'lahir' tradisi literasi. Tahlilan, manaqiban, talqin, dan maulidan, tradisi yang di-uri-uri Nahdlatul Ulama (NU), mustahil dilakukan dan lestari hingga kini, jika tanpa sumber literasi. Orang-orang NU membaca banyak sejarah (biografi) kenabian, sahabat, wali, memasukkannya sebagai bagian dari doa, menjadi jembatan penghubung agar cepat sampai kepada Tuhan.

Tradisi literasi sebanarnya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pondok pesantren di Nusantara. Kader-kader dari pondok pesantren (baca: santri) adalah kepanjangan tangan para kiai, yang digadang menjadi pelopor kebangkitan kaum urban, sehingga dakwah dan gerakannya bisa menyusup di setiap lapisan.

Itu merujuk pada keteladanan kiai yang mempunyai semangat mengabdikan diri untuk masyarakat, sampai pelosok negeri. Para ulama memberi petuah, pendidikan, dan keteladanan secara tekun dan istiqamah (konsisten).

Di lingkungan pesantren, berbagai jenis sumber literasi diajarkan melalui hubungan (sanad) yang tiada terputus (muttasil). Dalam hal ini, sumber utama kaum santri ialah kitab kuning, yang memakai aksara Arab kemudian kemudian diterjemahkan, dibacakan, dijelaskan secara gamblang berdasar pengalaman kiai maupun santri.

Literasi pun menjadi hal yang niscaya, khususnya bagi santri, karena karya-karya literasi tidak habis dimakan usia. Sebab, relevansi ilmunya terjaga dan dinamis disesuaikan dengan konteks zaman atau perubahan yang ada.

Berbagai disiplin ilmu, mulai dari tauhid, tafsir, tata bahasa, akhlak dan pendidikan, fikih sampai dalam tatanan sosial kemasyarakatan diajarkan, kesinambungan pengajarannya, diakui atau tidak, tidak lepas dari peranan tradisi literasi.

Hal itu masih diperkaya dengan tradisi lain di tubuh NU, yang dikenal dengan batsul masail, sehingga santri kian akrab dengan tradisi ini. Maka jangan heran, jika kedalaman ilmu seorang santri mampu bersaing dengan cendekiawan jebolan perguruan tinggi, bahkan di tingkat internasional sekalipun.

Turunan dari keberadaan kitab kuning di kalangan santri, juga memunculkan tradisi literasi lain yang unik, yakni aksara pegon. Yaitu bahasa asli pribumi yang dituliskan dalam bentuk aksara Arab (Hijaiyah). Pegon amat terkenal di kalangan santri. Ia menjadi identitas kedua setelah kitab kuning.

Di era modern saat ini, literasi menjadi tradisi yang tetap eksis. Eksistensi itu bisa dilihat dari aktivitas penulisan buku, antologi, artikel, esai, dan lain sebagainya yang dipublikasikan melalui media massa.

Dakwah NU kini, juga mesti dibangun dengan tradisi literasi yang kuat, apalagi saat ini marak media online dan media sosial begitu gencar mempublikasikan konten-konten yang perlu ketelitian dalam mengaksesnya, apalagi kini juga marak informasi hoax.

Nah, NU harus mengambil peran maksimal dalam hal ini. Melalui tradisi literasi, NU bisa berkontribusi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, Islam ramah, toleran (tasamuh), moderat (tawassuth), menjaga keseimbangan dengan tawazun dan i'tidal agar tetap menjadi roh Islam di Nusantara.

**Sekretaris redaksi Suara Nahdliyin dan penggiat Paradigma Institute Kudus*



Waterboom Mulia Wisata sebagai sarana edukasi budaya bisnis, Wisata Sosial Ekonomi, Wisata Alam.

OUTBOND • KOLAM RENANG • KOLAM PANTAI • EMBER TUMPAH • BODY SLIDE KOLAM PANCING • PANGGUNG KEGIATAN • AULA • RUMAH MAKAN

PAKET OUTBOND

Rp. 50.000,-

Snack, Tiket 1 Orang
Training, Gathering,
Communication, Team
Trainer, Motivator

Rp. 60.000,-

Makan, Snack,
Tiket 1 Orang
Training, Gathering,
Communication, Team
Trainer, Motivator

Rp. 70.000,-

Makan Prasmanan,
Snack, Tiket 1 Orang
Training, Gathering,
Communication, Team
Trainer, Motivator

Rangkaian Outbond :

- Senam
- Bercermin
- Estafet Bola Naga
- Estafet Hulahup
- Estafet Karet
- Mencari Bola Naga
- Jembatan Estafet
- Halang Rintang
- Ular Naga
- Cooking Class
- Berkebun



25.000,-

REGULER

Jadwal

1. STRESING
2. ICE BREAKING
3. GAME ANAK & DEWASA
4. RENANG
5. MAKAN SIANG

PROMO

ROMBONGAN :
(minimal 30 orang)

Senin : 15 K
Selasa - Kamis : 20 K
Jumat : 12,5 K
Sabtu Minggu : 22,5 K

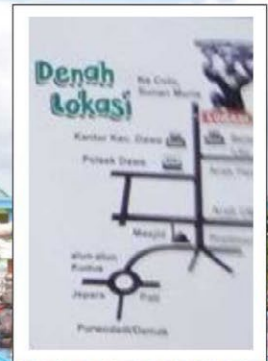
PROMO KHUSUS

Lembaga Pendidikan dibawah
naungan LP Ma'arif Rombongan
Minimal 20 Orang
Diskon 50 %

PROMO KHUSUS

Rombongan Santri Pondok
Pesantren, TPQ, Diniyah
Khusus Hari
Jumat
10 K

Alamat : Jalan Raya Kudus - Colo KM 12 Lau Dawe Kudus
Telp : (0291) 4259063, 082 3411 07 000, 085 7408 46 800



Selamat
**TAHUN BARU HIJRIYAH
1439 H**

Mari sukseskan
**HARI SANTRI NASIONAL
22 OKTOBER 2017
DI KUDUS**



H. AKHWAN, SH

Anggota DPRD Jawa Tengah
Pembina Satkorcab Banser Kudus



PARTAI NasDem
GERAKAN PERUBAHAN